

PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEWUJUDKAN MUSLIM NUSANTARA YANG MODERAT, TOLERAN DAN MAJU.

ABSTRAK

Pada saat Nahdlatul Ulama (NU) mengangkat Islam Nusantara sebagai tema yang digunakan Muktamar ke 33 di Jombang pada bulan Agustus 2015, muncul sejumlah komentar termasuk dari kalangan NU sendiri. Komentar-komentar itu mengerucut pada dua pandangan yang berbeda. Pandangan pertama menyatakan bahwa Islam pada dasarnya satu. Oleh karena itu penyebutan Islam Nusantara tidak tepat karena akan memberikan kesan bahwa Islam itu macam-macam, ada Islam Nusantara, Islam Jawa, Islam Sunda, Islam Arab dan seterusnya. Sebab para penganut agama ini tidak hanya percaya dan menyembah Tuhan yang sama yang Mahaesa tapi juga percaya pada kitab suci yang sama, kiblat yang sama. Pandangan kedua menyatakan bahwa Islam dilihat dari kitab sucinya, nabinya dan kiblatnya memang satu tapi kalau dilihat dari cara umat Islam memahami dan mengamalkan ajaran agamanya bisa berbeda antara satu tempat dengan tempat yang lain. Sebab, Islam sebagai agama yang bersumber dari wahyu hadir bukan pada ruang yang kosong dari tradisi atau budaya local. Tidak semua tradisi atau budaya Arab saat turunnya Islam dihilangkan. Sebagian dari tradisi dan budaya yang pada waktu itu ada yang dibiarkan atau dilanjutkan, ada pula yang dimodifikasi atau direvisi. Proses yang sama juga terjadi pada saat Islam keluar dari jazirah Arab menyebar ke berbagai penjuru dunia termasuk Indonesia. Terlepas dari kontroversi seputar penyebutan istilah Islam Nusantara, para Muslim yang hidup di wilayah nusantara dituntut untuk terus mengembangkan ajaran Islam yang moderat (wasthiyah), toleran dan maju. Dan untuk memenuhi tuntutan itu, pendidikan Islam amat penting perannya. Tulisan ini bermaksud mengkaji peran yang sudah dan yang seharusnya dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam dalam rangka menjaga dan mewujudkan Muslim Nusantara yang moderat, toleran dan maju.

Pada saat Nahdlatul Ulama (NU) mengangkat Islam Nusantara sebagai tema yang digunakan Muktamar ke 33 di Jombang pada bulan Agustus 2015, muncul sejumlah komentar termasuk dari kalangan NU sendiri. Komentar-komentar itu mengerucut pada dua pandangan yang berbeda.

Pandangan pertama menyatakan bahwa Islam pada dasarnya satu. Oleh karena itu penyebutan Islam Nusantara tidak tepat karena akan memberikan kesan bahwa Islam itu macam-macam, ada Islam Nusantara, Islam Jawa, Islam Sunda, Islam Arab dan seterusnya. Sebab para penganut agama ini tidak hanya percaya dan menyembah Tuhan yang sama yang Mahaesa tapi juga percaya pada kitab suci yang sama, kiblat yang sama.

Pandangan kedua menyatakan bahwa benar Islam dilihat dari kitab sucinya, nabinya dan kiblatnya satu tapi kalau dilihat dari cara umat Islam memahami dan mengamalkan ajaran agamanya bisa berbeda antara satu tempat dengan tempat yang lain. Sebab, Islam sebagai agama yang bersumber dari wahyu hadir bukan pada ruang yang kosong dari tradisi atau budaya local. Tidak semua tradisi atau budaya Arab saat turunnya Islam dihilangkan. Sebagian dari tradisi dan budaya yang pada waktu itu ada yang dibiarkan atau dilanjutkan, ada pula yang dimodifikasi atau direvisi. Proses yang sama juga terjadi pada saat Islam keluar dari jazirah Arab menyebar ke berbagai penjuru dunia termasuk Indonesia.

Tradisi yang dianggap baik atau yang dikenal dengan *urf* dari berbagai daerah terus dilanjutkan. Sesuai dengan namanya, *urf* atau kearifan local bisa berbeda antara satu daerah dengan daerah lain. Hal ini tidak lepas dari konfigurasi system nilai dan corak atau level berpikir yang dianut oleh masyarakat bersangkutan.

Itulah sebabnya, terlepas dari kesamaan kitab suci, rukun Islam dan rukun iman yang dipegangi oleh seluruh umat Islam di dunia, praktek dan tradisi yang dijalankan oleh umat Islam di satu negara atau satu daerah bisa berbeda dengan negara atau daerah lain. Dari sudut pandang ini, maka Islam Nusantara memang ada dan bukan suatu yang diada-adakan. Akan tetapi wajah Islam Nusantara juga tidak tunggal. Melalui interaksi dengan budaya lokal ia bisa memiliki wajah yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya.

Setidaknya ada lima ciri Islam atau Muslim Nusantara (Novriantoni Khar)

- 1) Penghargaan yang tinggi pada **uruf atau lokalitas**. (al-A'raf 7: 199)
- 2) Menjunjung tinggi semangat **non sectarian** dengan menyerahkan pemutus tertinggi terhadap perbedaan sekte kepada Allah (Al-An'am 6:159)
- 3) Menjunjung tinggi **paham kebangsaan** dengan menjadikan perbedaan suku atau kelompok untuk saling mengenal satu sama lain. (al-Hujurat 49:13)
- 4) Menjunjung tinggi semangat **kerakyatan atau demokrasi** melalui prinsip syuro (Al-Syuro 42: 38)
- 5) Lebih mementingkan **elemen esoterisme dan non formalism** dalam beragama dengan lebih menekankan maslahat beragama bagi orang atau kelompok lain atau lebih menekankan **kesalehan social ketimbang kesalehan ritual** (al-Ma'un)

Tiga pilar Islam Nusantara (Ma'ruf Amin)

- 1) Pemikiran : berpikir moderat, tidak tektualis tidak liberal tapi metodologis
- 2) Gerakan : perbaikan terus menerus, reformasi (ishlah) *al ahdzu bi al-jadidi al-ashlah*
- 3) Tindakan/amaliah : menghormati tradisi dan budaya nusantara (walisongo)

Ciri atau tanda-tanda Islam Nusantara: (Ma'ruf Amin)

- 1) reformis (ishahiyah)
- 2) Tawazun atau seimbang dalam segala bidang
- 3) Sukarela (tathawwuiyyah), volunterisme (volunteerism) tidak ada paksaan (la ijbariyyata)
- 4) Akhlaqiyyah (santun) mengedepankan akhlaqul karimah
- 5) Tasamuh (toleran)

Pilar Islam Nusantara ,(Nurrohman)

- 1) Menghargai karifan local
- 2) Menjadikan nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan, sebagaimana dirumuskan dalam Pancasila sebagai acuan system nilai bersama.
- 3) Mengusahakan sinergi antara kearifan local nasional dan global.

Islam Nusantara adalah Islam yang menjaga harmoni agama dan budaya, menjadikan falsafah bangsa sebagai acuan bersama dan bisa mensinergikan antara kearifan local, nasional dan gobal, tetap pada posisi moderat dan maju.

KESIMPULAN

Islam Nusantara , menghindari ekstrimisme , liberalism , fanatisme dan radikalisme